

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam fokus penelitian ini, baik melalui pengamatan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun studi literature serta sesuai dengan data yang telah disajikan dan dibahas sebelumnya oleh peneliti, mengenai Program Penangkaran Flora Fauna Skala Masyarakat Bersistem Bapak Angkat di Kota Malang (Studi Pada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program penangkaran flora fauna skala masyarakat bersistem bapak angkat merupakan turunan dari kebijakan terkait konservasi sumber daya alam hayati khususnya terkait tumbuhan dan satwa. Didalamnya memuat regulasi yang memayungi, tujuan, sosialisasi serta bentuk pengawasan dan sanksi yang bisa menjerat. Program ini diselenggarakan diseluruh Indonesia. Termasuk Kota Malang melalui Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kehutanan di tingkat provinsi.

2. Program ini sudah dijalankan sejak 2008. Melalui program ini diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk menjaga populasi tumbuhan dan satwa Indonesia di alam. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat juga dapat memetik keuntungan dari hasil penjualan tumbuhan atau satwa yang mereka tangkarkan.
3. Kota Malang sendiri, melalui masyarakatnya memang sudah ada yang berpartisipasi. Namun, berdasarkan penelitian dilapangan, ditemukan potensi besar dari masyarakat kota malang yang belum dimaksimalkan. Sekalipun sosialisasi telah dilakukan, potensi-potensi masyarakat seperti mahasiswa-mahasiswi universitas dikota malang dan komunitas-komunitas pecinta satwa dimalang belum memberikan kontribusi dengan turut berpartisipasi dalam program penangkaran ini.
4. Faktor yang berperan dalam implementasi program penangkaran flora fauna skala masyarakat bersistem bapak angkat di Kota Malang, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung antara lain mencakup *profit* atau keuntungan yang ditawarkan dari program yang telah diatur dalam regulasi serta budaya masyarakat kota malang yang kesehariannya akrab dengan satwa atau tumbuhan. Faktor penghambatnya sendiri mencakup sumberdaya yang dimiliki oleh

BBKSDA Jawa Timur sangat terbatas dan juga masih timbulnya multi persepsi terhadap regulasi yang mengatur program ini.

B. Saran

Merujuk pada penjelasan yang telah diuraikan diatas, adapun saran yang diberikan oleh peneliti sehubungan dengan Implementasi Program Penangkaran Flora Fauna Skala Masyarakat Bersistem Bapak Angkat di Kota Malang, antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan konservasi sumberdaya alam hayati yang dilaksanakan melalui program penangkaran flora fauna skala masyarakat bersistem bapak angkat ternyata perlu didukung dengan adanya kebijakan-kebijakan lain. Sekalipun Kota Malang memiliki potensi tinggi, tujuan dari program tidak akan pernah tercapai apabila hasil dari penangkar-penangkar di Kota Malang yang dikembalikan ke hutan diambil atau diburu lagi untuk diperjualbelikan di pasar. Kebijakan pendukung yang dimaksud bisa berupa kebijakan pengawasan hutan atau habitat tempat hasil penangkaran penangkar dari Kota Malang bekerja sama dengan masyarakat adat di hutan tersebut.
2. Sosialisasi tentunya menjadi poin penting yang harus digalakkan. Agar mampu mengkoordinir masyarakat Kota Malang yang memiliki potensi untuk bisa berpartisipasi dalam program penangkaran ini. Sosialisasi ini nantinya juga diikuti dengan penyadartahuan masyarakat terhadap kondisi alam dan juga

tumbuhan serta satwa khususnya di Jawa Timur. Agar sosialisasi ini juga tetap sejalan dengan tujuan dari program maka sosialisasi yang harus dilakukan bisa dimulai dengan perbaikan situs resmi milik BBKSDA Jawa Timur dengan lebih banyak memuat informasi dan dokumentasi terkait program penangkaran yang dilaksanakan khususnya di Kota Malang.

3. Menjalinkan kerjasama dengan mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Kedokteran Hewan (PKH) Universitas Brawijaya, Mahasiswa-mahasiswi ini diperbantukan dengan diberikan kewenangan untuk melakukan pengecekan kesehatan satwa penangkaran di Kota Malang secara berkala, kemudian hasil pengecekan tersebut diserahkan kepada BBKSDA Provinsi Jawa Timur untuk dianalisis apa penangkaran terkait masih dalam kondisi layak. Secara imajiner hal ini bisa mengurangi beban tugas dari sumber daya aparatur BBKSDA Provinsi Jawa Timur yang masih kurang. Kerjasama ini bisa dituangkan dalam MoU atau hitam diatas putih.
4. Komunitas-komunitas pecinta satwa dan tumbuhan di Kota Malang juga diberikan opsi untuk melegalkan dan menangkarkan satwa peliharaannya atau tumbuhan yang dibudidayakannya. Anggota-anggota komunitas ini memiliki keahlian yang didapat dari pengalaman selama memelihara, belajar dari forum-forum sesama pecinta satwa dan diskusi dengan anggota lain di komunitas yang sama. Peluang yang sangat baik untuk menyebarkan program ini

dan juga aman mengingat kapasitas yang dimiliki oleh anggota-anggota komunitas tersebut.

5. Adanya faktor penghambat, membuat program ini berjalan tidak efektif. Penambahan sumber daya melalui *open recruitment* wajib dilakukan. Selain itu menjalin kerja sama dengan wargadi Kota Malang yang memiliki lahan lebih untuk menyelesaikan permasalahan lahan yang digunakan sebagai kandang juga patut dicoba. Warga yang lahannya dipakai ini bisa dicatat sebagai pihak pembantu BBKSDA Provinsi Jawa Timur dan namanya bisa dicantumkan dalam web resmi maupun didaftarkan dalam database Kementerian Kehutanan.
6. Terkait timbulnya multi persepsi masyarakat terhadap payung hukum yang menjadi pedoman dari program penangkaran ini perlahan bisa diselesaikan melalui sosialisasi dan pendekatan dari BBKSDA Jawa Timur kepada masyarakat. Selain itu, payung hukum juga perlu diperdetail agar tidak lagi menimbulkan multi persepsi.
7. Penerapan teknologi terbaru untuk masalah *tagging* serta sertifikasi resmi dari BBKSDA Jawa Timur diharapkan bisa diseriusi mengingat hal ini menjadi salah satu bentuk *feedback* yang diterima oleh penangkar yang sudah tergabung. Teknologi ini bisa diteliti oleh BBKSDA Jawa Timur dengan bekerjasama dengan mahasiswa. Biaya yang harus dikeluarkan untuk penelitian mahasiswa tidak seberapa mahal dibanding menggunakan tenaga profesional yang

terlatih atau membeli alat *tagging* yang sudah ada dipasaran. Apabila bekerja sama dengan mahasiswa, teknologi ini bisa digunakan dalam jangka panjang, dalam artian BBKSDA Jawa Timur bisa membuat sendiri teknologi *tagging* yang sesuai dengan yang diminta oleh penangkar.

